

PROSIDING SEMBASA
“SEMINAR NASIONAL BAHASA, DAN SASTRA”
TIGA KEMENTERIAN

**“Penelitian Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya
Sebagai Upaya Pembinaan dan Pengembangan Literasi”**

Hotel Fox Harris, Bandung
21 dan 22 November 2019



Penerbit
Balai Bahasa Jawa

**PROSIDING SEMBASA
"SEMINAR NASIONAL BAHASA, DAN SASTRA" TIGA KEMENTERIAN**

**"Penelitian Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya
sebagai Upaya Pembinaan dan Pengembangan Literasi"
Hotel Fox Harris, Bandung, 21 dan 22 November 2019**

Penanggung Jawab

Drs. Umar Solikhan, M.Hum

Ketua Dewan Pengarah

Dr. Isah Cahyani, M.Pd.

Ketua Pelaksana

Lailatul Munawaroh, M.Pd.

Panitia Pelaksana

Dra. Sunarsih, M.Hum., Rini Widiastuti, S.Pd., Yusuf Irawan, M.Hum., Asep Juanda, S.Ag.,
Jujun Herlina, S.S., Raka Firdansyah, Gempa Nugraha, S.Pd., Annisa Wardhani

Komite Pengarah (*steering Committee*)

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum., Prof. Dr. Hj. Aan Hasanah, M.Ed., Dr. Ma'mur Saa'die,
M.Pd., Dr. Sumiyadi, M.Pd., Dr. Yeti Mulyati, M.Pd., Dr. Isah Cahyani, M.Pd.

Penelaah (*Reviewer*)

Dr. Yulianeta, M.Pd., Jatmika, M.Hum., Rosita Rahma, M.Pd., Yusuf Irawan, M.Si.,
Dra. Sunarsih, M.Hum., Rini Widiastuti, S.Pd.,

Mitra Bestari

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum., Prof. Dr. Dadang S. Anshori, M.Si.,
Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd., Dr. Sumiyadi, M.Hum., Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.
Dr. Khoerudin Kurniawan, M.Pd., Dr. Yulianeta, M.Pd., Dr. Tedi Permadi, M.Hum.

Penyunting

Drs. Umar Solikhan, M.Hum, Lailatul Munawaroh, M.Pd.,
Yusuf Irawan, M.Hum., Asep Juanda, M.Hum., Rosita Rahma, M.Pd., Jatmika, M.Hum.
Jujun Herlina, S.S.,

Penata Letak

Dr. Yulianeta, M.Pd., Yadi Mulyadi, S.Pd., M.Pd.

Perancang jilid

Mustajab, S.I.Kom., Dr. Rudi Adi Nugroho, M.Pd.



Diterbitkan oleh:

Balai Bahasa Jawa Barat

Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung, 40113

Telepon (022) 4205468, Faksimile (022) 4218743

Cetakan kesatu, Februari 2020

400 hal; 21 cm x 29 cm

ISBN 978-602-1686-14-0

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin. Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Tiga Kementerian dapat kami selesaikan dengan baik. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra ini merupakan kumpulan makalah seminar yang diselenggarakan pada 21—22 November 2019 di Hotel Fox Harris, Bandung. Tema seminar itu adalah “Penelitian Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya sebagai Upaya Pembinaan dan Pengembangan Literasi”. Tujuan diterbitkannya prosiding ini adalah (a) membina dan mengembangkan literasi melalui penelitian bahasa, sastra, budaya, dan pengajarannya, (b) menggali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam membina dan mengembangkan literasi, (c) memberi kontribusi bahasa dan sastra dalam membina dan mengembangkan literasi, dan (d) meningkatkan mutu penelitian bahasa, sastra, budaya, dan pengajarannya.

Prosiding ini tidak akan bisa terbit jika tidak dibantu dan didukung oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya, selaku kepala balai, mengucapkan banyak terima kasih kepada (a) Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. (Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan), (b) Prof. Dr. Syihabuddin, M.Pd. (Dekan FPBS Universitas Pendidikan Indonesia), (c) Prof. Dr. Hj. Aan Hasanah, M.Ed. (Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati), (d) Dr. Isah Cahyani, M.Pd. (Kepala Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia), (e) Dr. Ma'mur Saadie, M.Pd., Dr. Sumiyadi, M.Pd., Dr. Yeti Mulyati, M.Pd., selalu pembicara utama, (f) Jatmika Nurhadi, M.Hum., Rosita Rahma, M.Pd., Dr. Yulianeta, M.Pd., dan Yostiani, M.Hum., selaku penelaah, (g) panitia, (h) peserta, dan (i) semua pemakalah yang berasal dari tiga kementerian, yaitu Kemendikbud, Kemenristekdikti, dan Kemenag.

Saya sampaikan bahwa di abad XXI menuntut penguasaan terhadap enam kemampuan literasi dasar, yakni baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya dan kewarganegaraan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan berbagai upaya agar Indonesia dapat meningkatkan posisinya di mata dunia. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat kita perlu terus menggalakkan berbagai aktivitas pengembangan literasi demi masa depan bangsa dan agar bangsa kita dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya. Selanjutnya, kita dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, bijak, terampil, cendekia, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, berpendidikan tinggi, dan taat kepada Tuhan yang Maha Esa.

Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial seharusnya bisa mengekspresikan nilai-nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi keadaban dalam berkomunikasi. Bahasa harus bisa menjadi media untuk membangun dan mengembangkan literasi.

Sementara itu, sastra sebagai alat ekspresi diri dapat diperlakukan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan kejiwaan. Hal itu cukup beralasan sebab sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan. Sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri (psikologis), tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (religiusitas), alam semesta (romantis), dan juga masyarakat (sosiologis). Sastra mampu mengungkapkan banyak hal dari berbagai segi. Banyak pilihan genre sastra yang dapat dijadikan sarana atau sumber dalam upaya pembinaan dan pengembangan literasi. Pada dasarnya, melalui bahasa, sastra, budaya, dan pengajarannya dapat kita manfaatkan untuk membina dan mengembangkan literasi karena di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.

Dengan diterbitkannya prosiding ini diharapkan pembaca dapat menggali nilai-nilai serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membina dan mengembangkan literasi bangsa. Di samping itu, prosiding ini diharapkan dapat memantik peneliti, dosen, guru, pemerhati, dan pegiat bahasa, sastra, budaya, dan pengajarannya untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan dengan perkembangan peradaban serta menumbuhkan pikiran-pikiran cerdas dalam upaya membina dan mengembangkan budaya literasi bangsa yang lebih gemilang.

Bandung, 23 Desember 2019
Kepala Balai Bahasa Jawa Barat,

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA JAWA BARAT iii
DAFTAR ISI iv

No.	Judul	Penulis	Halaman
1.	Menggali Nilai-Nilai dalam Upacara Adat <i>Pulun-Pulun</i> : Sumber Literasi Berbasis Kearifan Lokal Jawa Barat	Lailatul Munawaroh <i>Balai Bahasa Jawa Barat</i>	1
2.	Cerita Rakyat Suku Dayak Halong Sebagai Media Alternatif Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Moral	Hestiyana <i>Balai Bahasa Kalimantan Selatan</i>	12
3.	Menggali Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Teks Cerita Sejarah Randegan Kulon Untuk Penguatan Karakter Bangsa	Fatimah <i>SMAN 1 Jatitujuh-Majalengka</i>	19
4.	Syair Pegon Imtihan Pajagalan Sebagai Media Alternatif Dalam Peningkatan Budaya Literasi Dan Penguatan Karakter Siswa	Irma Nurlatifah dan Tedi Permadi <i>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia</i>	26
5.	Akomodasi Bahasa Pada Suku Sunda dan Jawa dalam Ranah Jual-Beli (Kajian Sociolinguistik Di Pasar Inpres Pagaden Subang)	Neng Wulan Anugrah Illahi ¹ , Lilis Sulistyaningsih ² , Nunung Sitaresmi ³ <i>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia</i>	33
6.	Interaksi dan Makna Penggunaan Bahasa Sunda dalam Media Sosial Kalawarta TVRI Jawa Barat: Sebuah Studi Fenomenologi	Pradipta Dirgantara <i>Ikatan Alumni Duta Bahasa Jawa Barat</i>	38
7.	Literasi Tikus dalam Novel <i>Dongeng Binatang</i> Karya Gita Kharisma	Resti Nurfaidah <i>Balai Bahasa Jawa Barat</i>	47
8.	Transformasi Randai dari Seni Sastra ke Seni Pertunjukan sebagai Upaya Pembinaan dan Pengembangan Literasi	Sri Rustiyanti <i>Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung</i>	56
9.	Interjeksi Dalam Wacana Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia 2019 Di Media Sosial	Yusep Ahmadi F <i>IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia</i>	64

10.	Toponimi Kampung Kadipaten Pakualaman Ngayogyakarta Hadiningrat	Arum Jayanti <i>Universitas Gadjah Mada, Indonesia</i>	71
11.	Kontra Produktif Program Literasi Baca Tulis dan Budaya (Studi kasus pada Lirik Lagu-Lagu Dangdut Masa Kini)	Dewi Kusumaningsih ¹ , Djatmika ² , Riyadi Santosa ³ & Edi Subroto ⁴ <i>¹Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia, ²Universitas Sebelas Maret, Indonesia,</i>	76
12.	Bimtek Penulisan Cerita Rakyat sebagai Wahana Peningkatan Literasi Guru	Erlinda Rosita <i>Balai Bahasa Sumatera Selatan</i>	82
13.	Implementasi Kearifan Lokal dalam Permainan Tradisional Banjar sebagai Formula Pendidikan Literasi	Jahdiah <i>Balai Bahasa Kalimantan Selatan</i>	89
14.	Kiat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi 4.0 untuk Guru	Jetro Limbong <i>IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia</i>	94
15.	Menumbuhkembangkan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Kegiatan <i>Readthon</i>	Lili Priyani <i>Institusi: Guru SMAN 2 Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Indonesia</i>	98
16.	Sikap Bahasa Masyarakat Pariwisata yang Multilingual di Kawasan Dataran Tinggi Dieng terhadap Pendidikan Literasi dalam Bahasa Ibu	Nunung Sitaresmi ¹ , Meilani Puji Astini ^{2*} , Lilis Siti Sulistyaningsih ^{3*} <i>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia</i>	104
17.	Analisis Situasi Kebahasaan Dialek Sunda Dan Jawa Masyarakat Ciasem Kabupaten Subang	Riva Rosviana ¹ , Yayat Sudaryat ² , Dingding Haerudin	112
18.	Eksistensi <i>Si Palui</i>	Siti Akbari <i>Balai Bahasa Kalimantan Selatan</i>	119
19.	Pembacaan cerita anak budak teuneung sebagai upaya pengembangan literasi sastra, bahasa, dan budaya sunda di sekolah dasar	Wahya, Hera Meganova Lyra, dan R. Yudi Permadi <i>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran</i>	126
20.	Dongeng sebagai Pembentuk Budaya Literasi dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini	Afnan Raynold Panditung ¹ , Dwi Juwarni ² <i>Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo</i>	131
21.	Analisis Kesalahan Berbahasa Kultum Pekan Staff Solopeduli SMPIT Smart Cendekia Karangnom Klaten	Aimanun Salim <i>Magister Pengkajian Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia</i>	138

22.	Sukses Berliterasi dengan Praktik Membaca Cepat Untuk Siswa Kelas VIII SMPN 3 Gondangrejo	Andini Anggraeni Putri ¹ , Nurul Huda Fitri Annisa ² <i>¹⁻²Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo</i>	143
23.	Jiwa <i>Entrepreneur</i> Tokoh Utama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy	Asep Juanda <i>Balai Bahasa Jawa Barat, Kemendikbud</i>	146
24.	<i>Peran Pengerageungan</i> dalam Membangun Karakter Bangsa	Asep Supriadi <i>Balai Bahasa Jawa Barat</i>	151
25.	Potret Guru dalam Mewujudkan Budaya Literasi bagi Anak Buruh Migran Indonesia: Studi Kasus di Community Learning Center Pontian Fico, Sabah Malaysia	Aswan <i>Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia</i>	157
26.	Perkembangan Media Elektronik Berimbas pada Budaya Literasi Menulis Mahasiswa	Ayuk Miliniawati ¹ Erik Irawan ² <i>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo</i>	163
27.	“Teksdot” Wujud Inovasi Media Dan Sebagai Salah Satu Penguatan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum 2013	Berlyana Rahmawati dan Haryanti Budhi Utami <i>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo</i>	169
28.	La. Puisify, Media Masa Kini Penggiat Budaya Literasi	Bety Ayu Windi Ariyanto ¹ dan Arvan Yudha Tama <i>Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo</i>	172
29.	Induksi Deduksi Morfonologi Dan Pemaknaan Kata Polimorfemik Berunsur Morfem-Terikat [-an]	Cahyo Yusuf <i>Universitas Tidar</i>	179
30.	Gagalnya Perpustakaan Di Era Teknologi Sebagai Basis Pengembang Literasi Mahasiswa	Dafit Exfarudin ¹ , Muh Syaifulloh ² <i>Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo¹</i>	186
31.	Pemberian Motivasi Sebagai Strategi Meningkatkanminat Literasi Membaca	Desi Purwati, Rudi Agus Hartanto <i>Program Studi Pendidikan Bahasa</i>	191

	Dan Menulis Pada Anak-Anak Di Komunisat Sms (Sekolah Menulis Sragen)	<i>dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo</i>	
32.	Nilai Moral Dalam Teks Legenda Sebagai Sarana Representasi Jati Diri Anak Bangsa Usia Dini	Dovi Restu Aji ¹ , Roikhana ² <i>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo</i>	197
33.	Pendidikan Literasi Untuk Edukasi Bahaya Narkoba Pada Siswa SMA	Hafida Nur'aini ¹ Ritha Amalia Darmansyah ² <i>Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo</i>	203
34.	Penanaman Literasi Moral melalui Pembelajaran Bahasa Berbasis Sastra	Istifatun Zaka <i>Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia</i>	208
35.	Pemanfaatan Biografi dalam Mewujudkan Literasi Pendidikan Karakter di Kalangan Remaja	Khoirul Riski Fatkurahman ¹ , Agung Nur Setia Budi ² <i>Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo¹</i>	214
36.	Menumbuhkan Minat Baca kepada Peserta Didik dengan Menggunakan Media <i>E-book</i>	Layla Lusia Ningrum ¹ Ragita Gusniar Nazila ² <i>Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo</i>	218
37.	Peran Bahasa Indonesia Dalam Membangun Budaya Literasi Di Era Industri 4.0	Linny Oktovianny <i>Balai Bahasa Sumatera Selatan, Palembang, Indonesia</i>	222
38.	Femininitas Ala Sabai Nan Aluih: Literasi Budaya Minangkabau Dalam <i>Sabai Nan Aloeih: Tjeritera Minangkabau</i> Karya Tulis Sutan Sati	Mina Elfira <i>Program Studi S2 Kajian Asia Tenggara, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia</i>	227
39.	Penerapan Media Youtube Pada Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Di Rus	Mochamad Whilky Rizkyanfi <i>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia</i>	232
40.	Pemodelan Evaluasi Penyuluhan Bahasa Indonesia Materi Paragraf untuk Tenaga Pendidik: Studi Kasus	Natal P. Sitanggung <i>Kantor Bahasa Jambi</i>	237
41.	Pengembangan Model Sikonteks Berbasis Presentasi bagi Peningkatan Kecerdasan Literasi Siswa	Neulis Rahmawati <i>SMAN 24 Bandung</i>	243
42.	Teks Eksposisi Sebagai Salah Satu	Nia Indahsari ¹ , Fajar Alfian ²	251

	Media Baca Mengembangkan Literasi	<i>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo</i>	
43.	Literasi Sekolah Dengan Buku Digital di SMAN I Jatiwangi	Nunung Sriwidianingsih <i>SMAN I Jatiwangi</i>	255
44.	<i>Citizen Journalism</i> Sebagai Kecenderungan Budaya Literasi Masyarakat Indonesia Era 4.0	Nurul Azizah <i>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia</i>	262
45.	Pembelajaran Menulis Puisi melalui Media Sosial Instagram sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa	Afina Naufalia ¹ Aswan ² Nurul Lutfhi Aulia ³ <i>Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia</i>	268
46.	Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi <i>Nganggung</i> Bangka ke dalam Buku Digital Sastra Anak	Nurul Lutfhi Aulia ¹ <i>Universitas Pendidikan Indonesia</i>	275
47.	Literasi Sebagai Sarana Mengembangkan Kemampuan Bernalar Siswa SMA	Putri Ramadaningrum ¹ , Ramadani Pingkan Pradana ² <i>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo</i>	281
48.	Meningkatkan Perilaku Literasi Melalui One Day One E-Cerpen	Reski Irawati ¹ , Marlita Rosliana ² <i>Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo¹</i>	285
49.	Sosial Media Meningkatkan Budaya Literasi Pada Generasi Milenial	Reza Prabella ¹ Riky Wahyu Saputro ² <i>Mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo¹</i>	289
50.	Pembelajaran Cerita Rakyat Dengan Komik Strip Sebagai Upaya Pengembangan Literasi Digital Berkarakter	Rina Sugiartiningsih, M.Pd. <i>SMA Negeri 1 Sukahaji</i>	293
51.	Memaknai Folklor Tatamba Banjar sebagai Sumber Literasi Bangsa	Rissari Yayuk <i>Balai Bahasa Kalimantan Selatan</i>	300
52.	Pengajaran Bahasa Indonesia Berorientasi Kecakapan Warganet	Rizqi Aji Pratama ¹ <i>SMPIT Ibnu Khaldun, Bandung Barat, Indonesia¹</i>	306
53.	Penyimpangan Makna melalui Ambiguitas Kata-Kata Lucu di Liputan 6.com sebagai Ekspresi Berliterasi	Sariah <i>Balai Bahasa Jawa Barat</i>	314

54.	Pojok Baca sebagai Upaya Menciptakan Budaya Literasi dan Membina Karakter Peserta Didik	Siti Rodiah <i>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Ittihad Cianjur</i>	323
55.	Alih Wahana sebagai Materi Praktikum Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	Sri Maryanti <i>Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia</i>	327
56.	Literasi Budaya <i>Ertutur</i> Masyarakat Batak Karo sebagai Identitas	Sri Ulina Br Sembiring ¹ , dan Halimah ² <i>Universitas Pendidikan Indonesia</i>	333
57.	Empowerment Of Video As Medium Of Learning Bipa In Business Field	Ade Mulyanah, M.Hum. <i>Balai Bahasa Jawa Barat</i>	338
58.	Belajar, Berkarya, Berprestasi Melalui Literasi Baca Tulis	Srindaningsih	345
59.	Bukan Sekadar Wayang: Bukan Hanya Sekadar Pemertahanan Bahasa Sunda	Toni Heryadi <i>Balai Bahasa Jawa Barat</i>	351
60.	Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Peserta Didik Melalui Teks Eksposisi	Wahyu Krisna Adi Ismaya ¹ , Fitria Ramadani ² <i>Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo</i>	360
61.	Literasi Visual Karya Sastra <i>Nji Pohatji Sangjang Sri</i> Sebagai Media Pembelajaran Pantun Sunda	Wanda Listiani <i>Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung</i>	363
62.	“Ancer” Salah Satu Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Android untuk Mendukung Literasi Sastra	Wilda Elsiana Ningrum ¹ dan Ferinda Ayuniar Putri ² <i>¹⁻²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo</i>	366
63.	Peningkatan Minat Menulis Teks Prosedur melalui Media Sosial Facebook dan Instagram	Yenny Budi Sholikhati ¹ , Nungky Setiawan ² <i>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo</i>	373
64.	Penerapan Literasi Menulis Untuk Terapi Di Masyarakat	Yopi Sartika <i>Moms Institute, Bekasi, Indonesia</i>	377
65.	Subjek Komplemen dalam Tiga Buku Cerita Anak Berbahasa Inggris: Sebuah	Yulia Anggraeni ¹ , Annur Karima Zulyanputri ² , dan Eva Tuckyta Sari	380

	Analisis Sintaktis	Sujatna ³ <i>Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia¹</i>	
66.	Uji Keterbacaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA/MA Kelas X dengan Flesch-Reading Ease Score, Gunning Fog, dan Flesch-Kincaid Grade Level	Yusup Irawan <i>Balai Bahasa Jawa Barat</i>	386
67.	GLS WJLRC di SMPN 4 Cimahi dan SMP Pasundan 2 Cimahi	Ani Arlina	392
68.	Peran Sastra dalam Membina dan Mengembangkan Literasi (Karya Sastra Yang Agung Membina Anak Bangsa Yang Berakhlak Mulia)	Ma'mur Saadie <i>Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia</i>	397
69.	Kajian Budaya Dalam Perspektif Sastra Bandingan Dan Kebermanfaatannya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia	Sumiyadi <i>Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia</i>	402
70.	Literasi dalam Perspektif Pendidikan Membaca	Yeti Mulyati <i>Universitas Pendidikan Indonesia</i>	411
71.	Cerita Rakyat Sungai Ciwulan: Medium Pelestarian Budaya Desa Cigeureung	Ridzky Firmansyah Fahmi ¹ , Burhan Sidiq ² <i>Universitas Siliwangi¹, STKIP Purwakarta²</i>	419

INTERJEKSI DALAM WACANA PELANTIKAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA 2019 DI MEDIA SOSIAL

Yusep Ahmadi F

IKIP Siliwangi

yusep-ahmadi-f@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan interjeksi dalam wacana pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia 2019. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beragamnya pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan periode baru bagi Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna interjeksi di media sosial berkait dengan wacana pelantikan presiden dan wakil presiden republik Indonesia 2019. Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai komentar yang ada di tautan Instagram Tvonenews pada tanggal 20 Oktober 2019 yang berkaitan dengan acara pelantikan presiden dan wakil presiden republik Indonesia. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Data diambil dengan teknik simak catat kemudian diklasifikasikan dan dianalisis. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk interjeksi seperti *Halah, Ya Allah, Barakallah, Ahaha, astagfirullah, Selamat ya, Astagfirulloh, Bismillah, Kenapa sih, Innalillahiwainnailaihirojiun, Preeeeettttt, Allahu akbar, aja dah*. Bentuk-bentuk tersebut mengungkapkan Kekesalan/kecewaan, Harapan, Sindiran/ meremehkan, Keheranan, Penyesalan, ketidakpercayaan, Harapan (optimistik), senang atau bahagia. Dapat disimpulkan beragamnya interjeksi dalam menyikapi acara pelantikan tersebut dipengaruhi oleh pandangan politik masyarakat Indonesia yang juga beragam pada saat pemilu 2019. Kata kunci: Interjeksi, wacana pelantikan Presiden dan Wakil Presiden RI 2019, media sosial.

PENDAHULUAN

Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia telah menjadi wacana yang mencuri perhatian masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia kini memiliki wakil presiden baru dan presiden yang akan bertugas lima tahun ke depan. Banyak hal yang diharapkan dari pasangan pemimpin ini oleh segenap bangsa Indonesia. Akan tetapi, berdasarkan observasi masyarakat Indonesia menanggapi hal tersebut dengan beragam, ada yang bernada positif dan ada yang bernada negatif.

Acara Pelantikan tersebut dilaksanakan pada Minggu 20 Oktober 2019 di Gedung DPR/MPR RI Jakarta. Media sosial sebagai sarana komunikasi zaman modern telah digunakan masyarakat Indonesia secara luas tidak terkecuali yang masih di daerah pedesaan. Penelitian ini mengetengahkan penggunaan interjeksi yang berkait dengan wacana pelantikan presiden dan wakil presiden republik Indonesia 2019. Interjeksi lazim kita temukan dalam berbagai jenis wacana baik wacana tulis maupun wacana lisan. Dalam wacana pelantikan ini pun ternyata menimbulkan berbagai macam ungkapan atau komentar yang di dalamnya terdapat penggunaan interjeksi. Berkait dengan hal tersebut masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada: Apa saja jenis-jenis interjeksi yang digunakan masyarakat di media sosial berkait wacana pelantikan presiden dan wakil presiden Republik Indonesia 2019 dan bagaimana maknanya?

Kajian terhadap penggunaan interjeksi belum banyak dilakukan. Terutama kajian interjeksi terhadap wacana politik seperti wacana pelantikan Presiden dan

Wakil Presiden Republik Indonesia 2019. Adapun beberapa penelitian dan kajian Interjeksi bahasa Indonesia yang pernah dilakukan antara lain yang dilakukan oleh Widiatmoko dan Waslam (2017) dengan judul *Interjeksi dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik*. Penelitian tersebut memfokuskan penelitian interjeksi terhadap faktor pembentuk interjeksi dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan Pertiwi dan Nusarini (2018) yang mengkaji bentuk-bentuk interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia. Temuan penelitian tersebut adalah ditemukan sembilan jenis interjeksi yang terdapat dalam fiksi berbahasa Indonesia, yakni *interjeksi ajakan, keheranan, kekagetan, kekesalan/kecewaan, kejjikan, kelegaan, panggilan/seruan, simpulan, syukur*. Selain itu, ada juga penelitian tentang interjeksi dalam wacana komik yang dilakukan oleh Palumian (2011).

Berdasarkan penelusuran pustaka tersebut penelitian ini menarik untuk dilakukan, terlebih wacana yang dijadikan objek penelitian merupakan wacana yang sangat aktual dan masih hangat diperbincangkan masyarakat Indonesia. Interjeksi atau juga disebut kata seru merupakan sebuah bentuk bahasa yang secara makna menyiratkan sikap penulis atau pembicara atas sebuah kejadian atau peristiwa. Sebagaimana yang dikatakan Chaer (2008) interjeksi merupakan kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin misalnya karena kaget, terharu, kagum, marah, atau sedih. Dilihat dari segi strukturnya, terdapat dua macam kata seru, yaitu: a. Kata seru yang berupa kata-kata singkat, seperti *wah, ci, hai, o, oh, nah, ha, dan hah*. b. Kata seru yang berupa kata-kata biasa, seperti *aduh, celaka, gila, kasihan, bangsat, ya ampun*. Serta kata-kata serapan *astaga, masya Allah, alhamdulillah*, dan sebagainya.

Sementara itu, dalam pandangan Kridalaksana (2005) Jenis-jenis interjeksi dapat diuraikan sebagai berikut: interjeksi kejjikan: *bah, cis, cih, ih, idih*; interjeksi kekesalan: *brengsek, sialan, buset*; interjeksi kekaguman/puas: *aduhai, amboi, asyik*; interjeksi harapan: *insyaallah*; interjeksi kesyukuran: *syukur, Alhamdulillah*; interjeksi keheranan: *aduh, aih, ai, lo, duilah, eh,oh, ah*; interjeksi kekagetan: *lho, masyaallah, astagfirullah, ;* interjeksi ajakan: *ayo, yo, mari*; interjeksi panggilan: *hai, hei, eh, halo*; interjeksi simpulan: *nah, ok*; interjeksi senang: *asyik, hore*; dan interjeksi sedih/sakit: *aduh, buk, duh*.

Lebih lanjut Kridalaksana (2005) menjelaskan bahwa ungkapan perasaan tersebut secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Akan tetapi apa yang disampaikan Kridalaksana tersebut pada fenomena berbahasa saat ini, justru kata-kata yang mengiringinya juga punya andil dalam menentukan makna interjeksi. Seperti interjeksi serapan *MasyaAlloh* apabila terucap tanpa kata-kata yang mengiringinya dapat dimaknai sebagai ungkapan keheranan atau kekaguman. Namun, bisa saja dimaknai secara konotatif jika ada kalimat pengiringnya, seperti. *Masya Alloh tuh orang kapan ya bayarnya!* Misalkan terjadi dalam konteks sebuah ungkapan seseorang yang menagih utang namun belum dibayar juga utangnya oleh si peutang. Hal tersebut dapat bermakna sebagai sebuah ungkapan kekecewaan dan kekesalan. Dapat disimpulkan kebermaknaan interjeksi pun juga ditentukan oleh koteks dan konteksnya.

Berdasarkan hal di atas, berbagai ungkapan interjeksi selalu hadir dalam sebuah wacana, artinya interjeksi terdapat pada tuturan-tuturan berkonteks. Wacana baik yang berupa lisan maupun tulisan kebermaknaanya selalu ditentukan oleh ko-tekst dan konteks (Mulyana (2005)). Konteks dalam wacana dapat ditinjau dari berbagai hal, meminjam istilah mnemoniknya Dell Hymes (SPEAKING) konteks situasi, partisipant, tujuan dll. sangat merupakah hal-hal yang harus dicermati dalam memahami sebuah wacana.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif. Secara umum penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata hasil pengamatan terhadap partisipan maupun peristiwa yang diamati. Secara rinci

metode deskriptif adalah metode yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma: 2003 : 9).

Sumber data berasal dari media sosial instagram berupa komentar-komentar warganet yang menanggapi postingan acara pelantikan presiden dan wakil presiden republik Indonesia 2019 di Instagram Tvonenews pada tanggal 20 Oktober 2019. Teknik pengumpulan data dengan cara simak catat kemudian data diklasifikasi dan dianalisis serta dibahas menggunakan teori wacana dari Mulyana (2005) yang mendudukan wacana sebagai satuan ujaran terlengkap yang berkonteks ditambah teori wacana dari Fairclough (Ahmadi 2013) yang menitikberatkan wacana sebagai praktik sosial dan dan teori interjeksi Kridalaksana (2005) serta teori interjeksi dari Chaer (2008).

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai komentar yang ada di tautan Instagram Tvonenews pada tanggal 20 Oktober 2019 yang berkaitan dengan acara pelantikan presiden dan wakil presiden republik Indonesia. Data diambil dengan teknik simak catat kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori wacana dari Mulyana (2005) yang mendudukan wacana sebagai satuan ujaran terlengkap yang berkonteks ditambah teori wacana dari Fairclough (Ahmadi 2013) yang menitikberatkan wacana sebagai praktik sosial dan teori interjeksi Kridalaksana (2005) serta teori interjeksi dari Chaer (2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan paparan yang mendeskripsikan hasil temuan terhadap berbagai komentar sebagai ungkapan yang mengandung interjeksi. Berikut hasil temuan dan pembahasan.

Data 1

Halah, sumpah sumpah. Sumpah palsu! (disertai emot menjulurkan lidah sambil tertawa).

Penggunaan interjeksi halah dalam kalimat di atas dapat dimaknai sebagai ungkapan kekecewaan dan kejjikan terhadap acara pelantikan tersebut. Haltersebut terlihat pada makna kata-kata selanjutnya yang mencerminkan sikap kecewa dan tidak senang warganet terhadap sumpah jabatan presiden dan wakil presiden. Secara struktur ini merupakan kalimat minor.

Data 2

Ya Allah semoga baik, adil serta amanah (disertai emot senyum malaikat)

Interjeksi *Ya Allah* yang dilanjutkan dengan *kata semoga baik, adil serta amanah* dapat dimaknai sebagai ungkapan interjeksi yang mencerminkan sikap positif berupa senang dan bahagia.

Data 3

Barakallah

Data ini walaupun singkat merupak sebuah interjeksi yang bermakna syukur. Interjeksi semacam ini merupakan serapan dari bahasa arab yang artinya semoga Allah memberkahi. Warganet sangat berbahagia atas pelantika presiden dan wakilpresiden yang baru tersebut.

Data 4

Ahaha, astagfirullah. Selamat ya pak atas pelantikannya. Tapi semoah [semua] jabatan pridk [periode] pertama gimana?

Data 4 di atas terdapat kombinasi interjeksi Ahaha, astagfirullah dan Selamat ya. Hal ini dapat dimaknai sebagai ungkapan sindiran/meremehkan terhadap pelantikan Pak Jokowi sebagai presiden untuk yang kedua kalinya.

Data 5

Innalillahi wainnailaihi rojuun (disertai emot tepuk tangan)

Interjeksi tersebut merupakan interjeksi serapan dari bahasa Arab. Secara lazim di masyarakat Indonesia pengucapan interjeksi tersut diucapkan jika seseorang mendengar kabar duka seperti meninggalnya sanak saudara, atau tertimpa musibah terhadap dirinya atau sanak saudaranya sebagai ungkapan sedih dan berpasrah diri. Walaupun demikian dalam literatur lain ucapan interjeksi tersebut merupakan ungkapan para pemimpin yang baru diamanahi tanggung jawab sebagai pemimpin sebagai rasa tanggung jawab yang berat atas amanah yang diembannya. Dalam konteks ini pemaknaan yang cocok atas interjeksi *Innalillahi wainnailaihi rojuun* tersebut adalah pemaknaan pertama yang mengungkapkan rasa sedih dan berpasrah diri pada tuhan atas kejadian pelantikan presiden dan wakil presiden RI. Akan tetapi, ada kontradiksi di sini karena terdapat emot tepuk tangan. Hal itu dapat dimaknai sebagai bentuk sindiran juga yang cenderung meremehkan.

Data 6

Kenapa sih tiap pak presiden sumpah al quran nya ga pas di atas kepala? Ga kaya KH Ma'ruf amin?

Pada data 6 di atas terdapat interjeksi *kenapa sih* yang dapat dimaknai sebagai bentuk keheranan. Keheranan warganet tersebut adalah keheranan tentang letak Al-Quran pada saat Pak Jokowi dilantik sebagai presiden dengan membandingkan letak Al Quran KH. Maruf Amin ketika disumpah sebagai wakil presiden.

Data 7

Astagfirulloh

Bentuk interjeksi *Astagfirulloh* pada data 7 tersebut merupakan bentuk interjeksi serapan dari bahasa Araba. Di Indonesia secara kaprah penggunaan interjeksi tersebut digunakan dalam konteks meminta ampun kepada tuhan atas dosa atau kesalahan yang diperbuat. Dalam konteks kalimat tersebut kalimat ini digunakan seolah-olah menyindir acara pelantikan tersebut sebagai sebuah dosa atau kesalahan. Secara stilistika kalimat tersebut dapat dikatakan bermajas ironi yang mencerminkan sindiran atas kesalahan yang terjadi akibat terjadinya pelantikan presiden dan wakil presiden.

Data 8

Lhahkirain pelantikannya dini hari min... kaya pengumuman KPU dulu..pasrakyat pada tidur.

Pada data 8 terdapat interjeksi *Lhah* yang menandakan sikap keheranan. Akan tetapi ditinjau dalam konteks kalimat tersebut keheranan yang dimaksud merupakan keheranan yang bernada negatif atau sindirin terhadap acara pelantikan tersebut. Dapat disimpulkan konteks kalimat ini juga mencerminkan sikap warganet yang negatif dengan menyindir acara pelantikan tersebut dengan acara pengumuman KPU yang terjadi dini hari.

Data 9

Preeeeettttt

Interjeksi *preeeeettttt* pada data 9 di atas dapat dikatakan bermakna negatif. Ungkapan tersebut secara struktur ada dalam kalimat elipsis atau kalimat minor yang meniadakan predikat dalam kalimatnya. Secara makna, interjeksi *preet* merupakan interjeksi yang mengungkapkan rasa ketidakpercayaan pada suatu hal. Jadi, dalam konteks ini warganet seakan tidak percaya dengan sumpah dan janji pemimpin Indonesia yang baru dilantik tersebut.

Data 10

Bismillah, *semoga amanah untuk kedepannya*

Interjeksi *bismillah* yang diikuti kalimat *semoga amanah untuk kedepannya* menandakan sikap positif optimistis terhadap kepemimpinan baru Presiden Jokowi dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin. Warganet tersebut merepresentasikan sikap mendukung atas pelantikan presiden dan wakil presiden republik Indonesia.

Data 11

Doain yang terbaik aja dah..

Data 11 terdapat interjeksi *aja dah* yang pada kalimat sebelumnya ada ungkapan *doain yang terbaik*. Hal ini menandakan sikap warganet yang positif dengan mendoakan presiden dan wakil presiden baru tersebut.

Data 12

Semoga *menjadi pemimpin yang amanah aamiin (emot hati)*

Kata *semoga* pada data di atas mengungkapkan emosi harapan yang positif. Interjeksi *semoga* yang kemudian diiringi *menjadi pemimpin yang amanah aamiin (emot hati)* merepresentasikan sikap warganet yang penuh optimisme.

Data 13

Allahu akbar

Interjeksi *allohu Akbar* secara semantik bermakna Alloh maha besar. Dalam budaya muslim di Indonesia terikan interjeksi *Allahu Akbar* itu mengungkapkan seruan penyemangat. Hal ini merepresentasikan sikap warganet yang semangat dan optimis atas pelantikan kedua pemimpin baru Indonesia tersebut.

Data 14

(didahului emot 3 jempol dan 5 bendera merah putih) ***MANTAP***

Interjeksi *mantap* pada data di atas dapat dimaknai sebagai interjeksi yang mengungkapkan rasa senang. Rasa senang itu semakin terlihat lebih kuat ketika interjeksi itu ditulis dengan huruf kapital semua dan didahului emot tiga jempol dan lima bendera merah putih.

Data 15

Terserah loe dah

Interjeksi *dah* pada data di atas dapat dimaknai sebagai interjeksi yang mengungkapkan sikap acuh tak acuh.

Tabel Rekapitulasi Hasil Temuan

No.	Ungkapan Interjektif	Makna Jenis Interjeksi
1	<i>Halah</i> , sumpah sumpah. Sumpah palsu!	Kekesalan/kekecewaan
2	<i>Ya Allah</i> semoga baik, adil serta amanah malaikat	Harapan
3	<i>Barakallah</i>	Harapan
4	<i>Ahaha, astagfirullah. Selamat ya pak</i> atas pelantikannya. Tapi semoah [semua] jabatan pridk [periode] pertama gumana?	Sindiran/ meremehkan
5	<i>Innalillahiwainnailaihirojiuun</i> (disertai emot tepuk tangan)	Sindiran
6	<i>Kenapa sih</i> tiap pak presiden sumpah al quran nya ga pas di atas kepala? Ga kaya KH Ma'ruf amin?	Keheranan
7	<i>Astagfirulloh</i>	Penyesalan
8	<i>Lhahkirain</i> pelantikannya dini hari min... kaya pengumuman KPU dulu..pasrakyat pada tidur.	Sindiran
9	<i>Preeeeettttt</i>	Tidak percaya
10	<i>Bismillah</i> , semoga amanah untuk kedepannya	Harapan (optimistik)
11	Doain yang terbaik <i>aja dah..</i>	Harapan (optimistik)
12	<i>Semoga</i> menjadi pemimpin yang amanah aamiin (emot hati)	Harapan (optimistik)
13	<i>Allahu akbar</i>	Seruan semangat
14	(<i>didahului emot 3 jempol dan 5bendera merah putih</i>) MANTAP	Senang atau bahagia
15	<i>Terserah loe dah</i>	Acuh tak acuh

Berdasarkan hasil analisis ditemukan berbagai jenis interjeksi yang mengungkapkan emosi dan sikap si pembicara atau warganet. Interjeksi yang dimasud adalah sebagai berikut: Kekesalan/kekecewaan, Harapan, Sindiran/meremehkan, Keheranan, Penyesalan, ketidakpercayaan, Harapan (optimistik), senang atau bahagia. Interjeksi-interjeksi tersebut merepresentasikan beragamnya sikap masyarakat Indonesia atas pelantikan presiden dan wakil presiden tersebut. Interjeksi sebagai ungkapan perasaan dan sikap seseorang selalu hadir dipengaruhi oleh konteks. Dalam sebuah wacana konteks yang di antaranya melibatkan ideologi atau pandangan partisipan punya andil dalam mempengaruhi penggunaan interjeksi tersebut. Sebagaimana diketahui bersama sebelum pelantikan ini terjadi telah terjadi perhelatan pemilu yang begitu keras dan menguras emosi dan pikiran masyarakat Indonesia, bahkan dari lima tahun yang lalu. Dalam peristiwa pemilu 2019 lalu masyarakat terbagi menjadi beberapa kategori, ada yang sangat pro Jokowi, Prabowo dan ada juga yang apatis dan skeptis acuh tak acuh terhadap pemilu presiden 2019. Ternyata keberagaman pandangan tersebut tersebut masih ada dan terrepresentasi dalam berbagai penggunaan interjeksi di media sosial Instagram ini.

Sementara itu, hasil temuan menunjukkan bahwa makna sebuah interjeksi dapat dipengaruhi oleh pernyataan-pernyataan atau konteks yang melingkupinya. Lebih jauh lagi, penggunaan interjeksi media sosial juga sering diiringi oleh emot yang terkadang kontradiktif dengan makna interjeksinya. Hal itu berlainan dengan yang dinyatakan Kridalaksana (2005) menjelaskan bahwa (interjeksi) ungkapan perasaan tersebut secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Hal itu terkadang tidak berlaku bagi beberapa fenomena kebahasaan seperti saat ini. Seperti interjeksi *Allahu Akbar* maknanya akan sangat relatif dan fleksibel

bergantung konteks dan konteks yang melingkupinya. Seperti pada temuan penelitian ini terdapat interjeksi *dah*. Maknanya berbeda seperti pada data 11 dan 15. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2014) tentang ungkapan “*anjing*” yang digunakan anak sekolah dasar di Bandung yang maknanya dapat berupa, *vokative, exclamation of anger, exclamation of pain, exclamation of amazement, referring expression, intensifier (pejorative function), intensifier (amelioratif function)*, maknanya sangat beragam bergantung konteks dan konteksnya.

Keberagaman penggunaan interjeksi tersebut merepresentasikan bahwa keberagaman dalam menyikapi sesuatu di Indonesia masih ada. Keberagaman itu juga menjadi ciri bahwa negara kita merupakan negara yang majemuk yang tidak hanya pada tataran agama, suku, ras, dan budaya saja, akan tetapi pandangan politik pun majemuk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penggunaan interjeksi dalam wacana pelantikan presiden dan wakil presiden republik Indonesia 2019 sangat bermacam-macam. Secara umum interjeksi yang digunakan itu ada yang bersifat positif, bersifat negatif dan ada juga yang acuh tak acuh. Ditemukan bentuk-bentuk interjeksi seperti *Halah, Ya Allah, Barakallah, Ahaha, astagfirullah, Selamat ya, Astagfirulloh, Bismillah, Kenapa sih, Innalillahi wainnailaihi rojuun, Preeeeettttt, Allahu akbar, dah*. Bentuk-bentuk tersebut mengungkapkan kekesalan/kekecewaan, harapan (mendoakan), sindiran/ meremehkan, keheranan, penyesalan, ketidakpercayaan, harapan (optimistik), senang atau bahagia. Dapat disimpulkan beragamnya interjeksi dalam menyikapi acara pelantikan tersebut dipengaruhi oleh pandangan politik masyarakat Indonesia yang juga beragam pada saat pemilu 2019. Hal itu ternyata masih melekat di masyarakat dalam menyikapi pemimpin baru republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Y., Darmayanti, N., & Wahya, N. F. N. (2014). Analisis Wacana Kritis: Ideologi Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Wacana Kenaikan Harga Bbm 2013 Di Buletin Al-Islam Yang Berjudul " Menaikkan Harga Bbm: Menaikkan Angka Kemiskinan". *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 12(2), 253-268.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Palumian, Ardithya Crisnadi Putra. (2011). Interjeksi dalam Komik “ Les Stroumpfs” Karya Peyo. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. (2011). *Tata bahasa Praktis bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta Balai Pustaka.
- Widiatmoko, Bambang & Waslam. (2017). Interjeksi dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik. *Jurnal Pujangga*. Vol. 3. No. 1.
- Pertiwi, Eka Diana & Nusarini. (2018). Interjeksi dalam Fiksi Berbahasa Indonesia. *Jurnal Caraka*. Vol. 4. No. 2
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pratiwi, Wulandari. (2014). Various use and meaning of the word “Anjing” in elementary school students in Bandung. *Prosiding Setali 2014*. Universitas Pendidikan Indonesia.